

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset bangsa yang akan menentukan baik buruknya masa depan bangsa. Merupakan keharusan kita bersama untuk memberikan hak-hak anak sedini mungkin untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sebagai individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial serta mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak adalah dengan melayani dan memenuhi kebutuhan anak secara holistik meliputi asupan gizi, kesehatan, dan pendidikan yang memadai. Pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (hereditas) dan faktor lingkungan yang termaksud didalamnya intervensi pendidikan.

Pendidikan formal maupun nonformal merupakan lembaga yang berperan utama sebagai kunci untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan bangsa berdasarkan aspek intelektual, dan memadukan aspek keterampilan dengan kepribadian. Dalam penyelenggaraan pendidikan, tutor merupakan sosok utama yang mengemban tugas mempersiapkan masa depan anak.

Hasil penelitian Osborn, White dan Bloom ( Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 – 4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%, dan genap 100% setelah anak berusia 18 tahun. Berdasarkan penelitian di atas, maka tidaklah berlebihan apabila para ahli menyebutkan usia dini adalah usia emas (*golden age*) yang terjadi hanya satu kali

seumur hidup. Dalam kaitan ini upaya stimulus dari lingkungan sangat diperlukan anak dalam mengembangkan potensi kecerdasannya. Maka upaya pendidikan sebagai bentuk stimulasi psikososial sedini dan seoptimal mungkin pada anak usia dini menjadi hal yang sangat penting.

Pentingnya stimulasi yang tepat sejak dini terhadap anak juga didasarkan atas evidensi ilmiah bahwa otak anak hanya mau menerima rangsangan spesifik yang diberikan pada satu waktu tertentu. Bila kesempatan tersebut terlewatkan, maka akan membuat anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Ini menunjukkan bahwa selama sembilan bulan kehamilan, setiap menit dalam pertumbuhan otak minimal diproduksi 250.000 sel otak. Sel-sel otak dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar. Setiap sel otak saling berhubungan dengan lebih dari 15.000 simpul syaraf elektrik kimia yang sangat rumit. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Jika tidak, jumlahnya akan semakin berkurang atau fungsinya akan ditapiskan untuk dialihkan ke tugas-tugas lain diluar pengembangan kecerdasan. Proses penepisan ini akan terus berlangsung hingga usia pubertas, yaitu pada saat berhentinya pertumbuhan sel-sel syaraf di otak (Oberland, 2000). Oleh sebab itu pada usia 0 – 6 tahun merupakan periode terpenting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui pembelajaran yang diselenggarakan oleh berbagai program layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan sembilan aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelegency*) meliputi kecerdasan linguistik, logika matematik, visual spasial,

musical, kinestetik, naturalistik, interpersonal, intrapersonal dan spiritual (Jurnal PAUD, 2010).

Menurut Undang- undang no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 28 ayat 4, menjelaskan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Menyadari betapa pentingnya stimulasi dini bagi perkembangan anak, pemerintah secara serius telah menetapkan berbagai kebijakan yang melandasi pentingnya pendidikan anak usia dini dan merancang berbagai program pendidikan anak usia dini, namun pada kenyataannya hingga tahun 2007 jumlah mutu layanan pendidikan anak usia dini masih rendah. Penyebabnya antara lain adalah masih rendahnya kesadaran orang tua, keluarga, dan masyarakat terhadap pentingnya layanan pendidikan bagi anak usia sejak dini serta masih terbatasnya jumlah lembaga layanan pendidikan anak usia dini, khususnya pendidikan anan usia dini Nonformal yang mampu menjangkau masyarakat pedesaan (Direktorat PAUD, 2008)

Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan di luar sekolah adalah program Kelompok Bermain. Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan kelompok bermain dilatar belakangi oleh suatu kenyataan bahwa anak usia dini yang terlayani pendidikan pra-sekolah masih rendah. Kelompok bermain adalah layanan pendidikan anak usia dini bagi anak usia 3–6 tahun yang berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan yang diperlukan bagi anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Proses

pembelajaran dalam kelompok bermain memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dirangsang dan dieksplorasi melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dengan cara melalui bermain sambil belajar. Mutu hasil belajar kelompok bermain, seperti halnya program pendidikan luar sekolah manapun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sudjana (2003:34) menjelaskan bahwa mutu keluaran pembelajaran dipengaruhi oleh masukan mentah (*raw input*), masukan sarana (*instrument input*), masukan lain (*other input*), dan proses pembelajaran. Tutor sebagai salah faktor dalam masukan sarana, mempunyai kontribusi dan peran strategis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu tutor dituntut aktif dalam menciptakan situasi proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif belajar, karena pada hakekatnya yang belajar itu peserta didik bukan pihak lain.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak pada kelompok bermain, sangatlah bergantung pada peran tutor untuk meningkatkan mutu layanan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Secara ideal ketenagaan pendidikan anak usia dini mencakup seluruh orang tua yang memiliki anak usia dini, akan tetapi pada saat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilembagakan dengan mengikuti aturan dan program terstruktur, maka para tutorlah yang memiliki andil besar dalam meningkatkan mutu layanan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Kenyataan dilapangan menunjukkan, kemampuan tutor pada kelompok bermain sangat beragam, hal ini berdampak terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini. Para ahli pendidikan mengungkapkan bahwa tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan menggunakan metode mengajar yang inovatif serta

motivasi tutor dalam mengajar masih kurang, sehingga output yang dihasilkannya pun masih rendah, sementara itu tuntutan masyarakat akan pelayanan pendidikan anak usia dini yang bermutu semakin mendesak. Kenyataan mutu tutor yang rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dilihat dari latar belakang pendidikan tutor, pengalaman, kompetensi, motivasi, keterampilan dan lain sebagainya. Dengan demikian mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain masih sangat perlu ditingkatkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berhubungan dengan peningkatan mutu layanan pembelajaran anak usia dini, ada banyak cara yang dilakukan. Keterampilan dalam mengajar sebagai salah satu penunjang mutu layanan dalam pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang tutor yang profesional. Dalam pengembangan proses pembelajaran anak usia dini, seorang tutor harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu : 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial. Untuk itu karena tugas dan peran tenaga tutor anak usia dini sangatlah mulia dan memerlukan perhatian serta kesabaran, maka sangat diharapkan tutor yang bermutu yang memiliki kemampuan kompetensi yang komplit sesuai dengan Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kinerja tutor dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran anak usia dini.

Selain memiliki kemampuan kompetensi yang komplit bagi seorang pendidik, abilitas dan motivasi adalah faktor-faktor yang berinteraksi dengan kinerja, dimana motivasi sebagai aspek psikologis individu seorang tutor juga merupakan faktor

yang dapat meningkatkan mutu layanan pembelajaran anak usia dini dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi sebagai keadaan pada diri seseorang (individu) yang mendorong individu tersebut melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 1998: 164). Tutor yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan bekerja dengan sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas penting dengan luar biasa, dan berpikiran akan kemajuan kariernya. Di samping itu motivasi juga dapat menimbulkan kepuasan kerja, rasa senang dan bangga bisa melakukan pekerjaan yang kreatif, mampu melaksanakan pekerjaan dengan sempurna, dengan demikian tutor kelompok bermain mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dapat mendorong meningkatkan mutu layanan pada pembelajaran anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Mitchel dan Larson dalam Danimin (2005: 9) tentang pengaruh kecakapan dan motivasi pada kinerja. Mereka mengatakan bahwa kecakapan tanpa motivasi, dan motivasi tanpa kecakapan tidak akan menghasilkan output yang tinggi. Artinya disini bisa dikatakan bahwa output yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap gambaran mutu layanan pembelajaran yang dilakukan..

Persoalan mendasar saat ini adalah rendahnya mutu pelayanan yang diberikan oleh tutor dalam proses pembelajaran anak usia dini yang diakibatkan oleh keterbatasan kemampuan tutor dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi dan motivasi berprestasi tutor itu sendiri. Masalah-masalah tersebut tampak terlihat dari kenyataan yang ada dilapangan yang menunjukkan bahwa masih sangat banyak tutor pendidikan anak usia dini khususnya pada kelompok bermain yang masih berkualifikasi SMP atau SMA, ini dapat dilihat bahwa akademik tutor pendidikan anak usia dini tersebut masih di bawah dari standar yang diinginkan, hal ini

berdampak pada kemampuan kompetensi yang dimiliki oleh tutor pendidikan anak usia dini khususnya pada kelompok bermain belum optimal sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tutor yang profesional.

Menyikapi permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pendalaman kompetensi tutor dan motivasi berprestasi dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, selanjutnya masalah yang diajukan dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan kompetensi tutor dan motivasi berprestasi tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain di Kota Bengkulu ?

Agar penelitian ini lebih terfokus, secara operasional permasalahan tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara tingkat kompetensi pedagogik dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain ?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat kompetensi kepribadian tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kompetensi profesional dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain ?
4. Bagaimana hubungan antara tingkat kompetensi hubungan sosial tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain ?
5. Bagaimana hubungan antara motivasi berprestasi dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain ?

6. Bagaimana hubungan antara tingkat kompetensi pedagogik, kepribadian tutor, tingkat kompetensi profesional dan tingkat kompetensi hubungan sosial tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain ?
7. Bagaimana hubungan antara tingkat kompetensi pedagogik, kepribadian tutor, tingkat kompetensi profesional dan tingkat kompetensi hubungan sosial tutor serta motivasi berprestasi tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain ?

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pola pikir yang digunakan, hipotesis yang harus diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi pedagogik dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi kepribadian tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi professional dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi hubungan sosial tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain

6. Terdapat hubungan antara tingkat kompetensi pedagogik, kepribadian tutor, tingkat kompetensi profesional dan tingkat kompetensi hubungan sosial tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain ?
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi pedagogik, kepribadian tutor, tingkat kompetensi profesional dan tingkat kompetensi hubungan sosial tutor serta motivasi berprestasi tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran hubungan antara tingkat kompetensi pedagogik dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain.
2. Untuk memperoleh gambaran hubungan antara tingkat kompetensi kepribadian tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain.
3. Untuk memperoleh gambaran hubungan antara tingkat kompetensi profesional dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain.
4. Untuk memperoleh gambaran hubungan antara tingkat kompetensi hubungan sosial tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain.
5. Untuk memperoleh gambaran hubungan antara motivasi berprestasi dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain.
6. Untuk memperoleh gambaran hubungan antara tingkat kompetensi pedagogik, kepribadian tutor, tingkat kompetensi profesional dan tingkat kompetensi

hubungan sosial tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain ?

7. Untuk memperoleh gambaran hubungan antara tingkat kompetensi pedagogik, kepribadian tutor, tingkat kompetensi profesional dan tingkat kompetensi hubungan sosial tutor serta motivasi berprestasi tutor dengan mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada kelompok bermain.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan nonformal, khususnya berkaitan dengan mutu layanan bagi anak usia dini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan terhadap kajian teoritis tentang mutu layanan pembelajaran anak usia dini program kelompok bermain dan hubungannya dengan kompetensi dan motivasi berprestasi tutor.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi tutor terhadap implementasi kemampuan kompetensi dan motivasi berprestasi yang ada dalam melaksanakan tugas dan perannya sehingga memperoleh kepuasan kerja. Hal ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk menambah atau memperbaiki sistem kerja sehingga dapat meningkatkan mutu layanan pembelajaran anak usia dini.
2. Bagi penyelenggara program kelompok bermain, sebagai bahan masukan untuk merevaluasi kegiatan program kelompok bermain yang dapat

dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki sistem dalam proses pembelajaran anak usia dini.

### **G. Kerangka Pikir**

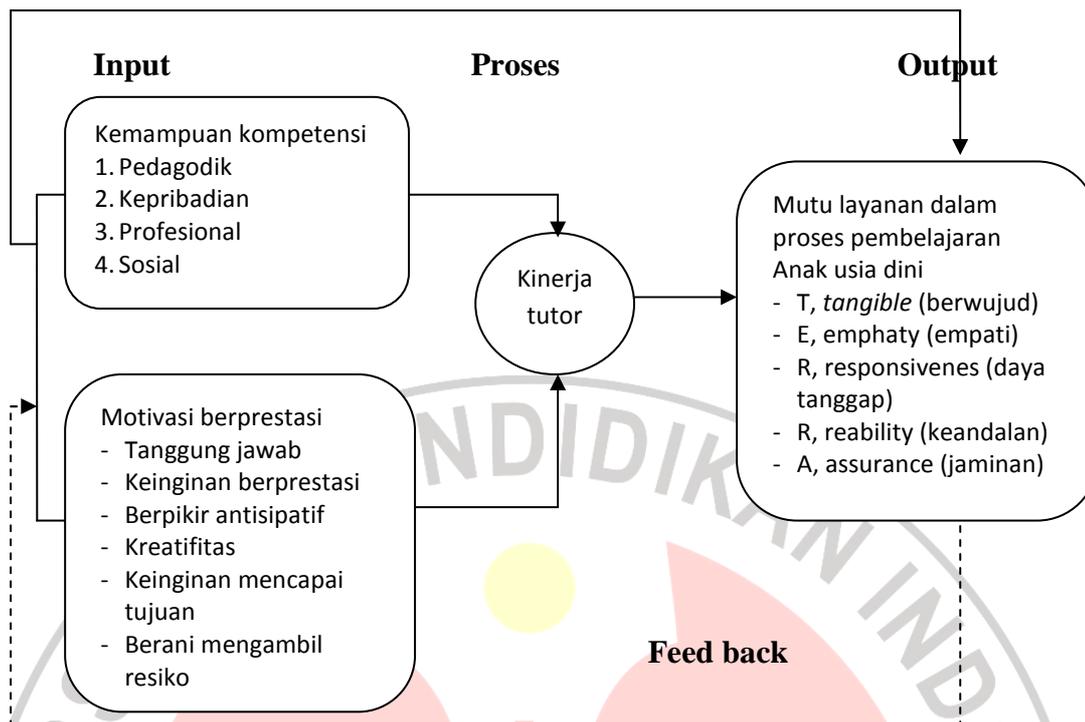
Dalam pendidikan nonformal, tutor sebagai komponen mikro penentu dominan pendidikan haruslah bermutu dan berkinerja baik dalam era globalisasi dengan berusaha menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi, karena salah satu aspek yang mengalami perubahan dahsyat dalam era globalisasi adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi yang membuat dunia ini terasa semakin sempit. Tutor sebagai komponen mikro penentu mutu pendidikan dalam sistem pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran secara khusus dan dalam proses pendidikan secara umum.

Pengelolaan dan proses pembelajaran dengan tutor sebagai inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan tutor sebagai pemegang utama. Dengan demikian tutor memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya dan berdampak kepada mutu layanan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran anak usia dini. Sebagai konsekuensi dari betapa pentingnya peranan seorang tutor dalam proses pembelajaran anak usia dini, dia harus selalu berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, karena tutor yang berkompoten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada dalam tingkat optimal.

Selain dibutuhkannya tutor yang berkompoten dengan memiliki keempat kompetensi yakni sebagai seorang tutor profesional dalam memberikan layanan

pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, motivasi berprestasi tutor dari individu tutor itu sendiri juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap mutu layanan yang diberikan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Malayu Hasibuan (1994 : 137) mengemukakan bahwa untuk mendorong orang untuk dapat bekerja lebih produktif maka perlu mengetahui motif seseorang (tutor) bekerja dan aneka ragam kebutuhan yang dicapai dari hasil kerjanya. Dengan demikian untuk mendapatkan tutor yang kualifid dan dapat memberikan pelayanan yang baik dalam proses pembelajaran anak usia dini, maka perlu sekali memaksimalkan standar kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang tutor yang terdiri dari : 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; dan 4) kompetensi sosial, serta memberikan dorongan motivasi berprestasi terhadap tutor PAUD dalam meningkatkan mutu layanan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Keterkaitan antar komponen penelitian ini dalam kerangka pemikiran dapat digambarkan secara praktis mengenai hubungan kompetensi dan motivasi berprestasi tutor terhadap mutu layanan dalam pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka pikir

## H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan permasalahan penelitian, berikut ini dikemukakan definisi operasional beberapa istilah yang berkaitan dengan komponen yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan (Herry, 1998). Dalam penelitian ini kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi yang diarahkan pada para guru atau tutor. Seorang guru di samping senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, seseorang guru harus mampu mengembangkan empat aspek kompetensi bagi yaitu mencakup kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang memenuhi kaidah-kaidah pedagogik. Kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang harus dimiliki

oleh seorang tutor berkenaan dengan pribadi yang arif, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial ialah kemampuan tutor dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan semua pihak termasuk kepada peserta didik, dan kompetensi profesional ialah kemampuan tutor dalam menunjukkan keahliannya sebagai seorang tutor yang profesional. Adapun Indikator setiap kompetensi tutor adalah sebagai berikut : 1) Kompetensi Pedagogik yaitu merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, dan Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. 2) Kompetensi Kepribadian yaitu Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur. 3) Kompetensi Profesional yaitu Memahami tahapan perkembangan anak. Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak. Memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Membangun kerja sama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak. 4) Kompetensi Sosial yaitu Beradaptasi dengan lingkungan dan Berkomunikasi secara efektif

2. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Abdulhak (1996 : 11-12) motivasi secara hipotesis merupakan sebuah definisi yang mengungkapkan tingkah laku manusia yang memiliki hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini motivasi berprestasi yang di maksud adalah daya dorong pada seorang individu untuk melaksanakan pekerjaan, dengan mengatasi segala hambatan dan tantangan dalam mencapai kebutuhan dan tujuan tertentu dengan hasil yang terbaik. Dorongan tersebut dapat datang dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan dapat juga berasal dari luar diri seseorang (ekstrinsik) dalam melaksanakan proses pembelajaran anak usia dini. Adapun Indikator motivasi berprestasi tutor dalam penelitian ini yaitu : 1) Tanggung jawab secara

individuKeinginan berprestasi, 2) Berpikir antisipatif, 3) Berkreatifitas untuk mencapai tujuan, 4) Keinginan mencapai tujuan, 5) Berani mengambil resiko

3. Mutu layanan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, keinginan dan kepuasan setiap peserta didik terhadap mutu layanan yang diberikan oleh tutor dalam proses pembelajaran anak usia dini. Indikator mutu layanan terdiri atas : (1) *tangible*, yaitu : layanan pembelajaran melalui sarana dan prasarana atau fasilitas, dalam hal ini terkait dengan media pembelajaran yang dikembangkan dan dibuat oleh tutor yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; (2) *emphaty*, yaitu: sikap tegas, tetapi penuh perhatian terhadap peserta didik atau dapat merasakan seperti yang dirasakan peserta didik. Sikap dan perhatian dari tutor ataupun pengelola seperti menghadapi keluhan peserta didik dalam proses pembelajaran anak usia dini; (3) *responsiveness*, yaitu kesanggupan atau kesiapan tutor untuk membantu dan menyediakan layanan cepat dan tepat, serta tanggap terhadap keinginan dan kebutuhan peserta didik. Tutor mampu menyuguhkan menu pembelajaran yang sistematis dalam proses pembelajaran kepada warga belajar; (4) *reliability*, yaitu kemampuan dan keandalan untuk menyediakan layanan yang terpercaya. Tutor dapat diuji tingkat keprofesionalannya dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak usia dini, sehingga tumbuh kepercayaan dan kepuasan atau kesenangan yang dirasakan oleh peserta didik; dan (5) *assurance*, yaitu kemampuan dalam memberikan jaminan dan keramahan serta sopan santun tutor, dan *stakeholders* lainnya dalam proses pembelajaran anak usia dini. performa tutor haruslah muncul dalam tataran akademik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam proses pembelajaran anak usia dini.

4. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono (Yuliani Nurani 2009: 138), pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa

seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

